

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan matematika merupakan bagian integral dari pendidikan nasional.¹ Hal ini dikarenakan matematika merupakan salah satu komponen penting dalam rangka peningkatan sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, pemerintah melalui Dinas Pendidikan Nasional menetapkan matematika sebagai salah satu bidang studi wajib pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 Ayat 1 sebagaimana dikutip Hidayati, bahwa setiap siswa pada jenjang Sekolah Dasar dan Menengah wajib mengikuti pelajaran matematika.²

Cornelius dalam kutipan Abdurrahman mengemukakan perlunya matematika diajarkan kepada siswa karena matematika merupakan:³ (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

¹ Lambertus, *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Peubah Bentuk Soal Cerita Pada Kelas II SLTP Negeri 3 Moramo*, (Jurnal Penelitian FKIP Unhalu, 2003).

² Fajar Hidayati, *Kajian Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 16 Yogyakarta dalam Mempelajari Aljabar*, Skripsi tidak dipublikasikan, (Yogyakarta: UNY, 2010), hal 1.

³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta, 2010), hal 253.

Sistem pembelajaran matematika di sekolah hendaknya memberikan kesempatan dan pelayanan kepada siswa untuk maju dan berkembang secara optimal sesuai dengan kecepatannya sendiri, yaitu sesuai dengan kemampuan, kecerdasan, bakat dan minatnya.⁴ Dalam aktivitas belajar matematika bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terlebih bagi anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, dan terkadang terasa sangat sulit. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kemampuan, kecerdasan, bakat, minat, latar belakang serta lingkungan fisik dan sosial masing-masing siswa. Sehingga hasil yang didapatkan ialah kemajuan belajar siswa-siswa yang setingkat mungkin berbeda. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu menyebabkan perbedaan tingkah laku di kalangan anak didik. Ketika diadakan evaluasi akan terlihat adanya sejumlah siswa yang belum berhasil mencapai penguasaan materi sesuai harapan. Ini disebabkan siswa tidak mampu belajar sebagaimana idealnya karena adanya ancaman, hambatan dan gangguan. Ketidakmampuan siswa belajar sebagaimana mestinya dikenal dengan sebutan kesulitan belajar.⁵

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris *learning disability*, yang berarti ketidakmampuan belajar.⁶ Kesulitan belajar

⁴ Koestoer Partowisastro dan A. Hadisuparto, *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hal 9.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal 235.

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 77.

merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah. Ketidakmampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), tetapi dapat pula disebabkan faktor lain di luar inteligensi.⁷ Kesulitan belajar dapat meliputi ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, yang disebabkan oleh kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.

Kesulitan dalam belajar matematika dikenal dengan istilah *dyscalculia learning*. Menurut Nini Subini sebagaimana dikutip oleh Veranita, *dyscalculia learning* adalah kesulitan dalam menggunakan bahasa simbol untuk berpikir, mencatat dan mengkomunikasikan ide-ide yang berkaitan dengan jumlah atau kuantitas.⁸ *Dyscalculia learning* merupakan suatu gangguan perkembangan kemampuan aritmatika atau keterampilan matematika yang jelas mempengaruhi pencapaian prestasi akademik bahkan mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak. Fenomena kesulitan belajar matematika siswa pada umumnya dapat dilihat dari menurunnya prestasi belajar atau kinerja akademik. Penurunan prestasi belajar

⁷ Resty Rahajeng, *Kesulitan Belajar Matematika*, Artikel pendidikan, (Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala).

⁸ Ayu Veranita, dkk, *Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Learning Disabilities di Kelas Inklusi*, Jurnal penelitian Program Pascasarjana Pendidikan Matematika Universitas Sebelas Maret.

matematika dapat terjadi karena siswa menunjukkan kegagalan (*failure*) tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya.⁹

Dalam mempelajari matematika, terkadang masih ditemui beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam pengerjaan soal matematika, meskipun guru sudah menanamkan pengetahuan mengenai matematika. Kesulitan belajar matematika pada siswa salah satunya dapat ditandai dengan adanya kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak didik dalam pencapaian yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Soedjadi dalam kutipan Hidayati, yang menyatakan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa dalam menjawab persoalan merupakan bukti adanya kesulitan yang dialami oleh siswa pada materi tersebut.¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dikutip oleh Hidayati, menjelaskan bahwa hubungan antara kesalahan dan kesulitan dapat diperhatikan pada kalimat “jika seorang siswa mengalami kesulitan maka ia akan membuat kesalahan”.¹¹ Hal tersebut menegaskan bahwa kesulitan merupakan penyebab terjadinya kesalahan. Dengan kata lain, kesalahan merupakan salah satu indikasi atau gejala yang ditunjukkan oleh siswa yang mengalami kesulitan.

Dalam pembelajaran matematika melibatkan beberapa komponen yang meliputi guru, siswa, kurikulum, bahan ajar, media pembelajaran, dan lain-lain yang tergabung dalam sebuah sistem. Komponen-komponen tersebut saling

⁹ W.H. Burton, *The Guidance of Learning Activities*, (New York: Appleton-Century-Croffts, Inc. 1952), hal 622-624.

¹⁰ Fajar Hidayati, *Op.cit*, hal 4.

¹¹ *Ibid*, hal 5.

berkaitan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika. Tidak terkecuali pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi dilandasi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Dalam Pasal 1 Permendiknas tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.¹²

Pendidikan inklusi bertujuan memberikan pendidikan yang layak sebagai wujud pemenuhan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi siswa-siswa dengan jenis kelainan yang beragam.¹³ Di antaranya siswa-siswa penyandang cacat, anak berkesulitan belajar, lambat belajar, hiperaktif dan autis. Bagi sebagian anak normal saja pembelajaran matematika terkadang dirasakan sulit, terlebih bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh karena

¹² Kelompok Kerja Inklusi Jawa Timur, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*, 2009.

¹³ Endis Firdaus, *Pendidikan Inklusif dan Implementasinya di Indonesia*, Jurnal pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED) Purwokerto, 24 Januari 2010.

itu, diperlukan adanya kesinambungan dari setiap komponen pembelajaran untuk menunjang pendidikan yang layak bagi mereka, terutama dalam pembelajaran matematika. Kekurangan dalam setiap komponen pembelajaran dapat mengindikasikan terjadinya kesulitan dalam pembelajaran matematika. Dalam hal ini, peneliti berfokus pada komponen pembelajaran yang meliputi guru dan siswa.

Selain siswa, guru juga berpotensi mengalami kesulitan ketika mengajarkan matematika kepada anak didiknya.¹⁴ Dalam pembelajaran matematika, guru dihadapkan pada beberapa problema untuk mentransfer pengetahuannya kepada siswa dengan kemasan yang menarik agar siswa mudah menerimanya. Terlebih karena siswa yang dihadapi berbeda dengan siswa pada umumnya. Akan tetapi, kebanyakan guru merasa lega setelah menyampaikan materi kepada anak didik tanpa menghiraukan anak didiknya sudah paham atau belum terhadap materi yang disampaikan. Kondisi demikian jelas menggambarkan bahwa kesulitan tidak hanya dirasakan oleh siswa, guru juga demikian. Namun, seringkali guru tidak menyadarinya dan menganggap bahwa kesulitan itu datangnya dari siswa sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada pendidikan inklusi di tingkat Sekolah Dasar. Adapun salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sidoarjo yang menerapkan pendidikan inklusi bagi siswa-siswinya adalah SD Kreatif The Naff Sidoarjo, sebuah sekolah yang merintis pembangunannya berawal dari Lembaga

¹⁴ Fajar Shadiq, *Identifikasi Kesulitan Guru Matematika SMK pada Pembelajaran Matematika yang Mengacu pada Permendiknas No. 22 Tahun 2006*, Jurnal penelitian WI Madya PPPPTK Matematika.

Kursus Bahasa Inggris. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala SD Kreatif The Naff Sidoarjo, diperoleh bahwa sekolah tersebut mulai mengembangkan pendidikan inklusi sejak tahun 2009. Dalam kurun waktu empat tahun, jumlah siswa ABK semakin bertambah dengan jenis kebutuhan khusus yang beragam. Pendalaman peneliti dengan salah satu Guru Pembimbing Khusus (GPK) di sekolah tersebut menyatakan bahwa pembelajaran matematika kepada siswa ABK memang tidak bisa dikatakan mudah, sekalipun GPK diambil dari lulusan yang kompeten di bidangnya. Banyak tantangan yang harus dihadapi. Hal ini disebabkan kemampuan yang mereka miliki berbeda-beda. Belum lagi semangat belajar siswa ABK hanya dapat bertahan selama beberapa jam saja, jauh berbeda dengan siswa pada umumnya.

Paparan tersebut menjadi latar belakang peneliti untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul *“Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kelas Inklusi (Studi Kasus pada Pembelajaran KPK di Kelas V SD Kreatif The Naff Sidoarjo).”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas V inklusi SD Kreatif The Naff Sidoarjo?

2. Apa saja macam-macam kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas V inklusi SD Kreatif The Naff Sidoarjo?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas V inklusi SD Kreatif The Naff Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas V inklusi SD Kreatif The Naff Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan macam-macam kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas V inklusi SD Kreatif The Naff Sidoarjo.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan adanya kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas V inklusi SD Kreatif The Naff Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat bagi siswa

Siswa dapat mengetahui kesulitan belajar matematika yang dialaminya, sehingga lebih termotivasi untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan acuan untuk mengetahui kesulitan siswa yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar matematika, sehingga guru dapat menentukan langkah strategis untuk meminimalisasi kesulitan yang dirasakan siswa ABK. Selain itu, dapat pula dijadikan sebagai pijakan untuk membelajarkan matematika kepada siswa ABK yang lebih kreatif, variatif dan mudah dipahami sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa.

3. Manfaat bagi lembaga pendidikan (sekolah)

Mendapatkan masukan mengenai poin-poin penting kesulitan pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi, sehingga lembaga pendidikan bisa merancang strategi untuk meminimalisasi kesulitan-kesulitan tersebut guna mewujudkan tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia-manusia yang cerdas.

4. Manfaat bagi peneliti

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas perihal fakta di lapangan yang berkaitan dengan kesulitan pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas inklusi.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas cakupannya, penelitian dibatasi pada:

1. Kesulitan pembelajaran matematika dititikberatkan pada kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika.
2. Kesulitan pembelajaran matematika dibatasi pada pokok bahasan KPK yang disampaikan di kelas V semester ganjil.
3. Subyek penelitian adalah guru dan siswa ABK kelas V SD Kreatif The Naff Sidoarjo tahun pelajaran 2013/2014.

F. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, perlu diberikan definisi operasional terhadap beberapa istilah yang digunakan, antara lain:

1. Matematika adalah ilmu pengetahuan dengan struktur terorganisir yang mengandung bahasa artifisial dan memiliki pola pikir deduktif untuk melatih

kemampuan bernalar siswa dalam memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembelajaran matematika adalah suatu proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa guna memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan matematika.
3. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar karena adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.
4. Kesulitan pembelajaran matematika adalah kesulitan atau hambatan dalam suatu kondisi dimana pembelajaran matematika tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya, sesuai dengan program yang telah direncanakan.
5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.
6. Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Menyajikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, deskripsi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Menyajikan kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meliputi: definisi ABK dan kategori ABK. Menyajikan kajian tentang pendidikan inklusi, meliputi: definisi pendidikan inklusi, landasan pendidikan inklusi, tujuan dan karakteristik pendidikan inklusi, siswa dan tenaga pendidik (guru) pada pendidikan inklusi Sekolah Dasar, dan model pendidikan inklusi. Menyajikan kajian tentang kesulitan pembelajaran matematika, meliputi: hakikat matematika, pembelajaran matematika, kesulitan belajar, kesulitan pembelajaran matematika, gejala kesulitan pembelajaran matematika, dan faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika. Menyajikan analisis kesulitan pembelajaran matematika pada ABK di kelas inklusi.

Bab III : Metode Penelitian

Menyajikan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian,

teknik analisis data, keabsahan data penelitian, rancangan penelitian, dan prosedur penelitian.

Bab IV : Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

Menyajikan deskripsi hasil penelitian, meliputi: profil SD Kreatif The Naff Sidoarjo dan validitas instrumen penelitian. Menyajikan analisis data penelitian, meliputi: analisis data SG, S1, S2, S3, S4, S5 dan analisis faktor-faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika kepada siswa ABK.

Bab V : Pembahasan dan Diskusi Hasil Penelitian

Menyajikan tingkat kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika. Menyajikan macam-macam kesulitan guru dan siswa ABK dalam pembelajaran matematika. Menyajikan faktor-faktor penyebab kesulitan pembelajaran matematika pada ABK. Menyajikan temuan penelitian.

Bab VI : Penutup

Menyajikan kesimpulan dan saran.